

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana yang berarti bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan direncanakan dengan matang. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi – potensi yang dimilikinya yang diperlukan dalam lingkup kota, kabupaten, provinsi bahkan negara.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat (2a) menyatakan bahwa guru dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Jadi, peran guru dalam proses pembelajaran harus menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa untuk belajar aktif, membentuk makna dan bahan – bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu – waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.

Proses kegiatan belajar – mengajar dalam wadah atau lembaga tertentu seperti lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal merupakan inti proses pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen – komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus turut serta mengembangkan kualitas pendidikan. Dalam mengembangkan kualitas pendidikan, harus memperhatikan komponen – komponen pendidikan, salah satunya adalah pembedahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Dengan demikian, guru memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari berbagai cabang ilmu – ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang – cabang ilmu – ilmu sosial.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), meliputi bahan kajian sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. Bahan kajian itu menjadi mata pelajaran IPS. Namun kenyataannya, sebagian besar siswa menganggap pelajaran IPS Terpadu sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga siswa kurang bersemangat untuk mempelajari

IPS Terpadu dan cenderung diabaikan oleh siswa dalam proses belajarnya, karena proses pembelajaran yang berlangsung disekolah ternyata masih sangat teoritis dan kurang menerapkan model pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong hasil belajar siswa menjadi rendah.

Langkah operasional atau cara yang digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dipilih untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dipilih disebut metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mendasari aktivitas guru dan peserta didik. Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode merupakan cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu.

Dalam kenyataannya banyak guru yang tidak menyadari akan pentingnya metode pembelajaran yang baik dan efisien. Ada sebagian guru yang menggunakan satu metode saja sehingga mengakibatkan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas membosankan bagi siswa dan tidak mencapai kompetensi. Hal ini yang mendominasi rendahnya hasil belajar siswa yaitu kurangnya keterampilan guru dalam mengajar dan menggunakan metode pengajaran yang ada.

Kelompok model pembelajaran interaksi sosial menekankan pada hubungan personal dan sosial antarmanusia. Kegiatan belajar ditekankan pada upaya mengembangkan kemampuan siswa agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain atau antar peserta didik, bersikap demokratis, dan bekerja secara produktif dalam masyarakat. Hal ini dilakukan untuk membangun sikap

siswa menghargai setiap perbedaan dan realitas sosial. Interaksi antara guru dengan peserta didik dan interaksi antar peserta didik sangat diperhatikan dalam model pembelajaran misalnya dalam model pembelajaran kooperatif.

Tersedianya model pembelajaran yang telah dikembangkan berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat membantu guru dalam menghubungkan teori belajar dengan aktivitas yang telah dilakukan dalam pembelajaran. Tujuan utama menggunakan model pembelajaran ini adalah membantu peserta didik bekerja sama untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, mengembangkan keterampilan berhubungan dengan orang lain dan menyadari nilai – nilai pribadi dan sosial.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru bidang studi IPS Terpadu yaitu Ibu Matondang Simamora diketahui bahwa pemahaman siswa kelas VIII terhadap pelajaran IPS Terpadu masih rendah. Dari hasil wawancara diketahui bahwa nilai rata – rata ulangan harian siswa masih rendah dibawah syarat kelulusan atau Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) bidang studi IPS Terpadu. Sesuai dengan syarat kelulusan pada sekolah tersebut, apabila hasil belajar siswa ≤ 75 maka siswa tersebut tidak lulus (remedial). Dari jumlah 40 siswa, yang memperoleh nilai ≥ 75 (lulus) adalah sebanyak 15 orang, dan 25 siswa lainnya memperoleh nilai ≤ 75 dan harus mengikuti pengajaran remedial.

Dari pengamatan tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP N 27 Medan masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh karena dalam metode pembelajaran yang digunakan guru – guru pada umumnya dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode

pembelajaran konvensional, dimana pendekatan pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher oriented*).

Dengan memilih model pembelajaran kooperatif yang tepat untuk pembelajaran IPS Terpadu diharapkan materi pelajaran tersampaikan kepada siswa sehingga mencapai tujuan pembelajaran dan keaktifan siswa meningkat sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan kenyataan ini, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Dan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar IPS Terpadu siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri?
2. Bagaimana hasil belajar IPS Terpadu siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran kooperatif STAD terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Medan Tahun Ajaran 2016/2017?

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pengembangan permasalahan, maka penulis hanya membatasi masalah pada :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran kooperatif STAD.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar IPS Terpadu materi angkatan kerja dan tenaga kerja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran kooperatif STAD terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 27 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD.

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran kooperatif STAD terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 27 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP N 27 Medan.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk sekolah, terutama bagi guru, khususnya guru bidang studi IPS Terpadu untuk dapat menggunakan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divisions* (STAD) sehingga membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, yang akhirnya berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa yang semakin meningkat.
3. Sebagai bahan referensi bagi civitas akademik UNIMED khususnya Jurusan Pendidikan Tataniaga dan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.